

Peran Harga dan Kualitas dalam Keputusan Konsumen Memilih Gula Curah sebagai Produk Ekonomis di Pasar Tradisional

The Role of Price and Quality in Consumers' Decisions to Purchase Economical Bulk Sugar in Traditional Markets

Futri Medwina Siregar*, Vista Uli Sihombing

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sumatera Utara

*Email: futri@usu.ac.id

(Diterima 23-12-2025; Disetujui 27-04-2026)

ABSTRAK

Pasar tradisional masih menjadi pusat utama pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat, termasuk dalam pembelian gula curah yang dikenal sebagai produk ekonomis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran harga dan kualitas dalam membentuk keputusan pembelian gula curah di Pasar Tradisional Tavip Kota Binjai. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei terhadap 70 konsumen gula curah. Analisis data dilakukan menggunakan *Structural Equation Modeling* (SEM) berbasis *Partial Least Squares* (PLS). Hasil pengujian model pengukuran menunjukkan bahwa seluruh variabel telah memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas. Selanjutnya, hasil pengujian model struktural menunjukkan bahwa harga dan kualitas berpengaruh signifikan terhadap keputusan pembelian. Variabel harga memiliki pengaruh yang lebih dominan dibandingkan kualitas, yang menunjukkan bahwa keterjangkauan dan kewajaran harga menjadi pertimbangan utama konsumen pasar tradisional dalam membeli gula curah. Meskipun demikian, kualitas produk tetap berperan penting sebagai faktor pendukung yang memperkuat keyakinan konsumen dalam pengambilan keputusan pembelian.

Kata kunci: gula curah, harga, kualitas, keputusan pembelian, pasar tradisional

ABSTRACT

Traditional markets remain the main centers for meeting community food needs, including the purchase of bulk sugar, which is widely recognized as an economical product. This study aims to analyze the role of price and quality in shaping consumers' decisions to purchase bulk sugar at Tavip Traditional Market, Binjai City. The research employed a quantitative approach using a survey method involving 70 bulk sugar consumers. Data were analyzed using Structural Equation Modeling (SEM) with a Partial Least Squares (PLS) approach. The results of the measurement model evaluation indicate that all variables meet the criteria of validity and reliability. Furthermore, the structural model results show that price and quality have a significant effect on purchase decisions. Price has a more dominant role than quality, indicating that affordability and price fairness are the main considerations for traditional market consumers when purchasing bulk sugar. Nevertheless, product quality remains an important supporting factor that strengthens consumer confidence in the purchasing decision-making process.

Keywords: bulk sugar, price, quality, purchase decision, traditional market

PENDAHULUAN

Pola konsumsi pangan rumah tangga dibentuk oleh kebiasaan sehari-hari, fungsi pangan dalam menu keluarga, serta pertimbangan efisiensi pengeluaran. Salah satu komoditas yang memiliki peran penting dalam kehidupan konsumsi masyarakat adalah gula. Gula digunakan secara luas sebagai pemanis makanan dan minuman, bahan pendukung dalam pengolahan pangan rumah tangga, serta input penting bagi usaha pangan skala kecil. Karena tingkat konsumsinya yang relatif stabil dan merata lintas kelompok pendapatan, gula dikategorikan sebagai komoditas pangan strategis yang berkontribusi langsung terhadap ketahanan pangan dan stabilitas konsumsi nasional (Johnson et al., 2025).

Dalam struktur kebutuhan pangan nasional, gula termasuk ke dalam kelompok pangan utama bersama beras, minyak goreng, dan tepung terigu. Sejumlah studi menunjukkan bahwa gula memiliki porsi yang cukup signifikan dalam pengeluaran pangan rumah tangga serta memiliki sensitivitas yang tinggi terhadap perubahan harga, terutama bagi rumah tangga berpendapatan menengah ke

bawah (Regmi & Meade, 2013). Oleh karena itu, pola konsumsi gula, baik dalam bentuk curah maupun kemasan, menjadi indikator penting dalam memahami perilaku konsumsi pangan masyarakat.

Pasar tradisional masih memainkan peran sentral dalam pemenuhan kebutuhan pangan, khususnya bagi konsumen yang mengutamakan keterjangkauan harga dan fleksibilitas pembelian. Berbeda dengan pasar modern yang cenderung menawarkan produk dalam kemasan standar, pasar tradisional memungkinkan konsumen membeli bahan pangan dalam jumlah yang disesuaikan dengan kebutuhan harian serta melakukan evaluasi langsung terhadap kualitas produk. Kondisi ini menjadikan pasar tradisional sebagai ruang yang relevan untuk mengkaji perilaku konsumen pangan, termasuk pada komoditas gula.

Di Kota Binjai, Pasar Tradisional Tavip dikenal sebagai pasar tradisional terbesar dan paling aktif dengan intensitas transaksi pangan yang tinggi. Pasar ini menjadi pusat perbelanjaan utama masyarakat dari berbagai wilayah di Kota Binjai dan sekitarnya. Salah satu fenomena yang menonjol di Pasar Tradisional Tavip adalah dominannya pembelian gula dalam bentuk curah dibandingkan gula kemasan. Gula curah dipersepsikan sebagai pilihan yang lebih ekonomis, mudah diperoleh, serta dapat dibeli sesuai kebutuhan rumah tangga, sehingga menjadi pilihan utama bagi banyak konsumen pasar tradisional.

Meskipun gula curah identik dengan harga yang lebih terjangkau, keputusan konsumen untuk membelinya tidak semata-mata didorong oleh pertimbangan harga. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penampilan fisik (warna, kebersihan, tampilan umum) adalah salah satu penentu utama persepsi kualitas. Konsumen sering menggunakan *appearance-color-cleanliness* sebagai cue kualitas pertama (Petrescu et al., 2020), bahkan sebelum rasa atau informasi gizi. Konsumen cenderung melakukan penilaian nilai dengan menimbang keseimbangan antara harga yang dibayarkan dan kualitas yang dirasakan.

Dalam konteks toko atau pasar tradisional, *trust* terhadap pedagang terbukti berpengaruh signifikan pada persepsi kualitas, kepuasan, dan niat belanja ulang (Nurliza, 2025). Kepercayaan terhadap pedagang, pengalaman berbelanja sebelumnya, serta persepsi kewajaran harga menjadi faktor penting dalam membentuk keputusan pembelian pangan. Konsumen pasar tradisional sering kali mengandalkan penilaian visual dan sensorik secara langsung sebagai dasar evaluasi kualitas, menggantikan peran merek dan label formal yang umum dijumpai di pasar modern. Untuk produk yang tidak dikemas / tanpa label jelas, konsumen mengandalkan *quality cues* yang dapat diamati, seperti warna, kebersihan, bentuk, dan kerusakan fisik, sebagai pengganti informasi merek/sertifikasi (Mihafu et al., 2020).

Meskipun preferensi terhadap gula curah di pasar tradisional cukup dominan, kajian empiris yang secara khusus membahas peran harga dan kualitas dalam keputusan konsumen membeli gula curah masih relatif terbatas, terutama pada konteks pasar tradisional skala kota. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada produk pangan kemasan atau perilaku konsumen di pasar modern (Mulyo et al., 2022; Safira & Aji, 2021). Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk menganalisis peran harga dan kualitas dalam keputusan konsumen membeli gula curah di Pasar Tradisional Tavip Kota Binjai. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai perilaku konsumen pasar tradisional serta menjadi dasar pertimbangan bagi pedagang dan pengelola pasar dalam menjaga keseimbangan antara keterjangkauan harga dan kualitas produk.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei untuk menganalisis peran harga dan kualitas dalam keputusan konsumen membeli gula curah di pasar tradisional. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan pengujian hubungan antar variabel laten secara sistematis dan terukur melalui pemodelan struktural (Hair et al., 2017).

Lokasi penelitian ditetapkan di Pasar Tradisional Tavip, Kota Binjai. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Pasar Tradisional Tavip merupakan pasar tradisional terbesar dan paling aktif di Kota Binjai, serta menjadi pusat utama transaksi bahan pangan pokok, termasuk gula curah. Karakteristik pasar ini merepresentasikan perilaku konsumen pasar tradisional yang cenderung berorientasi pada keterjangkauan harga dan pemenuhan kebutuhan rumah tangga sehari-hari.

Populasi dalam penelitian ini adalah konsumen yang membeli gula curah di Pasar Tradisional Tavip Kota Binjai. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *accidental sampling*, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan konsumen yang secara kebetulan ditemui di lokasi penelitian dan bersedia menjadi responden (Sugiyono, 2020). Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 70 responden. Ukuran sampel tersebut dinilai memadai untuk analisis *Structural Equation Modeling* (SEM) berbasis *Partial Least Squares*, mengingat PLS-SEM dapat digunakan pada ukuran sampel relatif kecil dan model penelitian yang bersifat prediktif (Hair et al., 2017).

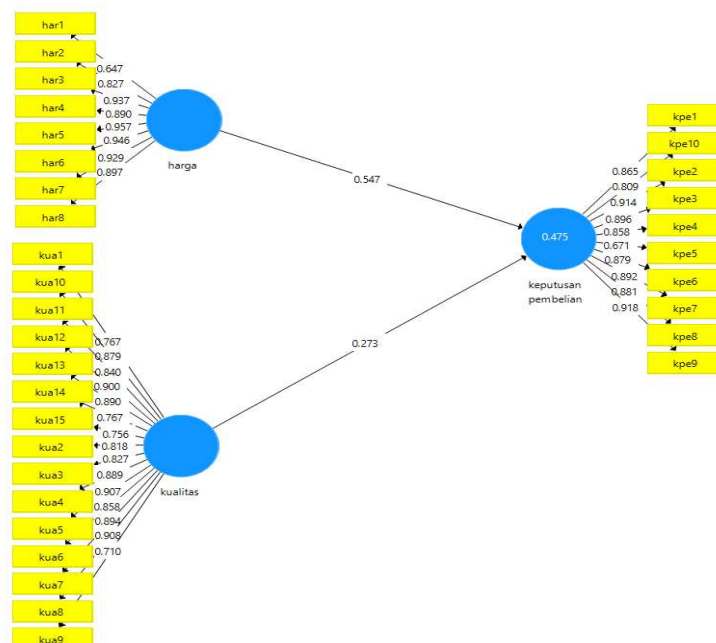
Data primer dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur yang disebarakan secara langsung kepada responden. Kuesioner disusun untuk mengukur tiga variabel laten, yaitu harga, kualitas, dan keputusan pembelian. Setiap indikator diukur menggunakan skala likert lima tingkat, mulai dari sangat tidak setuju (skor 1) hingga sangat setuju (skor 5). Skala likert adalah instrumen psikometrik yang umum dipakai untuk mengukur sikap, persepsi, dan opini yang bersifat laten (tidak teramati langsung). (Koo & Yang, 2025). Variabel harga mencerminkan keterjangkauan harga dan kesesuaian harga dengan kualitas, sedangkan variabel kualitas mencakup persepsi kebersihan, warna, tekstur, dan keandalan gula curah. Variabel keputusan pembelian menggambarkan kecenderungan konsumen dalam memilih dan melakukan pembelian gula curah.

Analisis data dilakukan menggunakan *Structural Equation Modeling* (SEM) dengan pendekatan *Partial Least Squares* (PLS-SEM). Metode PLS-SEM dipilih karena tidak mensyaratkan asumsi normalitas data yang ketat, mampu menangani ukuran sampel yang relatif kecil, serta sesuai untuk penelitian yang berorientasi pada pengujian hubungan prediktif antarvariabel laten (Hair et al., 2017). Analisis dilakukan melalui dua tahap, yaitu evaluasi model pengukuran *outer model* dan evaluasi model struktural *inner model*. Evaluasi model pengukuran dilakukan untuk menilai validitas konvergen, validitas diskriminan, serta reliabilitas variabel. Selanjutnya, evaluasi model struktural dilakukan dengan menganalisis koefisien jalur dan tingkat signifikansi hubungan antar variabel menggunakan prosedur *bootstrapping* (Hair et al., 2017). Seluruh proses analisis dilakukan dengan aplikasi SmartPLS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Pengukuran (Outer Model)

Analisis model pengukuran atau outer model bertujuan untuk menjelaskan keterkaitan antara variabel laten dengan indikator-indikator yang membentuknya. Melalui pengujian ini, dapat diketahui sejauh mana setiap indikator mampu merefleksikan variabel laten yang diukur. Hasil evaluasi model pengukuran pada penelitian ini ditampilkan pada gambar 1.



Gambar 1. Hasil Uji Outer Model

Hasil evaluasi model pengukuran menunjukkan bahwa indikator-indikator yang digunakan dalam penelitian ini telah mampu merepresentasikan variabel harga dan kualitas secara konsisten dalam konteks pembelian gula curah di Pasar Tradisional Tavip. Keterpaduan indikator pada variabel harga menunjukkan bahwa konsumen pasar tradisional secara nyata memperhatikan aspek keterjangkauan dan kewajaran harga sebagai bagian dari strategi pengelolaan pengeluaran rumah tangga. Hasil evaluasi model pengukuran menunjukkan bahwa indikator-indikator pada variabel harga dan kualitas telah mampu merepresentasikan persepsi konsumen dalam keputusan pembelian gula curah di pasar tradisional secara konsisten. Kuatnya indikator pada variabel harga menunjukkan bahwa konsumen pasar tradisional masih sangat mempertimbangkan aspek keterjangkauan dan kewajaran harga dalam aktivitas belanja sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan pandangan sosiologis bahwa pasar tradisional berfungsi tidak hanya sebagai ruang transaksi ekonomi, tetapi juga sebagai ruang pemenuhan kebutuhan pokok yang menekankan efisiensi pengeluaran rumah tangga (Pontorondo, 2017).

Uji *Outer Loading* Gula Curah

Evaluasi model pengukuran dilakukan dengan menganalisis nilai *outer loading* untuk menilai sejauh mana setiap indikator mampu merepresentasikan variabel laten yang diukur. Nilai *outer loading* digunakan sebagai dasar dalam menilai validitas konvergen, di mana indikator dinyatakan layak apabila memiliki nilai yang memadai dan lebih tinggi pada variabel yang diwakilinya. Hasil uji *outer loading* gula curah sebagaimana disajikan pada Tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Uji *Outer Loading* Gula Curah

	Kualitas	Harga	Keputusan Konsumen
har1		0.647	
har2		0.827	
har3		0.937	
har4		0.890	
har5		0.957	
har6		0.946	
har7		0.929	
har8		0.897	
kpe1			0.865
kpe10			0.809
kpe2			0.914
kpe3			0.896
kpe4			0.858
kpe5			0.671
kpe6			0.879
kpe7			0.892
kpe8			0.881
kpe9			0.918
kua1	0.767		
kua10	0.879		
kua11	0.840		
kua12	0.900		
kua13	0.890		
kua14	0.767		
kua15	0.756		
kua2	0.818		
kua3	0.827		
kua4	0.889		
kua5	0.907		
kua6	0.858		
kua7	0.894		
kua8	0.908		
kua9	0.710		

Hasil evaluasi model pengukuran menunjukkan bahwa secara umum indikator-indikator pada variabel harga, kualitas, dan keputusan pembelian memiliki nilai *outer loading* yang memadai untuk merepresentasikan variabel laten yang diukur. Sebagian besar indikator menunjukkan nilai *outer loading* di atas 0,70, yang menunjukkan adanya validitas konvergen yang baik. Namun demikian, terdapat dua indikator yang memiliki nilai *outer loading* sedikit di bawah ambang batas 0,70, yaitu indikator har1 pada variabel harga (0,647) dan kpe5 pada variabel keputusan pembelian (0,671). Meskipun demikian, kedua indikator tersebut masih dapat dipertahankan dalam model karena nilainya mendekati batas minimum yang direkomendasikan dan tidak menurunkan konsistensi pengukuran secara keseluruhan.

Kondisi ini sejalan dengan pedoman PLS-SEM yang menyatakan bahwa indikator dengan nilai *outer loading* antara 0,40–0,70 tidak harus dieliminasi selama variabel secara keseluruhan menunjukkan reliabilitas dan validitas yang baik (Hair et al., 2017). Secara substantif, kuatnya indikator-indikator lain pada variabel harga mencerminkan sensitivitas konsumen pasar tradisional terhadap aspek keterjangkauan dan kewajaran harga, sementara kuatnya indikator pada variabel kualitas menunjukkan bahwa konsumen gula curah tetap mempertimbangkan mutu produk meskipun berorientasi pada pilihan ekonomis.

Uji Validas dan Realibilitas

Pengujian validitas dan reliabilitas dilakukan untuk menilai konsistensi dan ketepatan indikator dalam merepresentasikan variabel laten penelitian. Hasil pengujian yang disajikan pada Tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas dan Realibilitas				
	Cronbach's Alpha	rho_A	Composite Reliability	Average Variance Extracted (AVE)
Kkualitas	0.970	0.974	0.973	0.711
Harga	0.958	0.972	0.966	0.781
Keputusan pembelian	0.960	0.961	0.966	0.742

Hasil pengujian validitas dan reliabilitas menunjukkan bahwa seluruh variabel telah memenuhi kriteria kelayakan model pengukuran. Nilai *Cronbach's Alpha*, *rho_A*, dan *Composite Reliability* pada seluruh variabel berada di atas ambang batas 0,70, yang menunjukkan bahwa indikator-indikator yang digunakan memiliki konsistensi internal dan reliabilitas yang sangat baik. Selain itu, nilai *Average Variance Extracted* (AVE) pada seluruh variabel telah melebihi 0,50, yang menunjukkan bahwa varians indikator lebih banyak dijelaskan oleh variabel laten dibandingkan oleh kesalahan pengukuran. Dengan demikian, variabel harga, kualitas, dan keputusan pembelian dinyatakan valid dan reliabel. (Hair et al., 2019).

Uji Discriminant Validity

Pengujian validitas diskriminan dilakukan untuk memastikan bahwa setiap indikator memiliki kemampuan yang baik dalam membedakan variabel yang diukur dengan variabel lainnya. Evaluasi ini dilakukan dengan membandingkan nilai *cross loading*, di mana suatu indikator dinyatakan memenuhi validitas diskriminan apabila memiliki nilai *loading* tertinggi pada variabel yang diwakilinya dibandingkan dengan variabel lain. Hasil uji *cross loading* pada Tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil uji cross loading			
	Kualitas	Harga	Keputusan Pembelian
kua1	0.767	0.352	0.371
kua2	0.818	0.449	0.495
kua3	0.827	0.266	0.331
kua4	0.889	0.249	0.328
kua5	0.907	0.271	0.380
kua6	0.858	0.194	0.379
kua7	0.894	0.279	0.466
kua8	0.908	0.270	0.400
kua9	0.710	0.301	0.342

kua10	0.879	0.254	0.321
kua11	0.840	0.190	0.368
kua12	0.900	0.265	0.440
kua13	0.890	0.275	0.362
kua14	0.767	0.364	0.363
kua15	0.756	0.269	0.366
har1	0.248	0.647	0.326
har2	0.232	0.827	0.530
har3	0.285	0.937	0.628
har4	0.248	0.890	0.526
har5	0.351	0.957	0.651
har6	0.357	0.946	0.627
har7	0.347	0.929	0.621
har8	0.325	0.897	0.533
kpe1	0.358	0.578	0.865
kpe2	0.433	0.548	0.914
kpe3	0.472	0.495	0.896
kpe4	0.376	0.479	0.858
kpe5	0.493	0.621	0.671
kpe6	0.362	0.497	0.879
kpe7	0.414	0.568	0.892
kpe8	0.306	0.489	0.881
kpe9	0.387	0.553	0.918
kpe10	0.296	0.606	0.809

Hasil uji *cross loading* menunjukkan bahwa seluruh indikator dalam penelitian ini memiliki nilai *loading* tertinggi pada variabel laten yang diukur dibandingkan dengan variabel lainnya. Indikator-indikator pada variabel harga (har1–har8) memiliki nilai *loading* tertinggi pada variabel harga dibandingkan dengan variabel kualitas dan keputusan pembelian, yang menunjukkan bahwa indikator harga mampu merepresentasikan variabelnya secara lebih kuat dan spesifik. Hal yang sama juga terlihat pada indikator-indikator keputusan pembelian (kpe1–kpe10), di mana nilai *loading* tertinggi seluruh indikator tersebut berada pada variabel keputusan pembelian, meskipun beberapa indikator juga memiliki korelasi moderat dengan variabel harga, yang mencerminkan keterkaitan konseptual antara persepsi harga dan keputusan membeli. Selain itu, indikator-indikator pada variabel kualitas (kua1–kua15) secara konsisten menunjukkan nilai *loading* paling tinggi pada variabel kualitas dibandingkan dengan variabel harga dan keputusan pembelian. Kondisi ini menunjukkan bahwa setiap indikator memiliki kemampuan diskriminatif yang baik dalam membedakan variabel yang diukur (Hair et al., 2017).

Tabel 4. Hasil Uji Fornell–Larcker

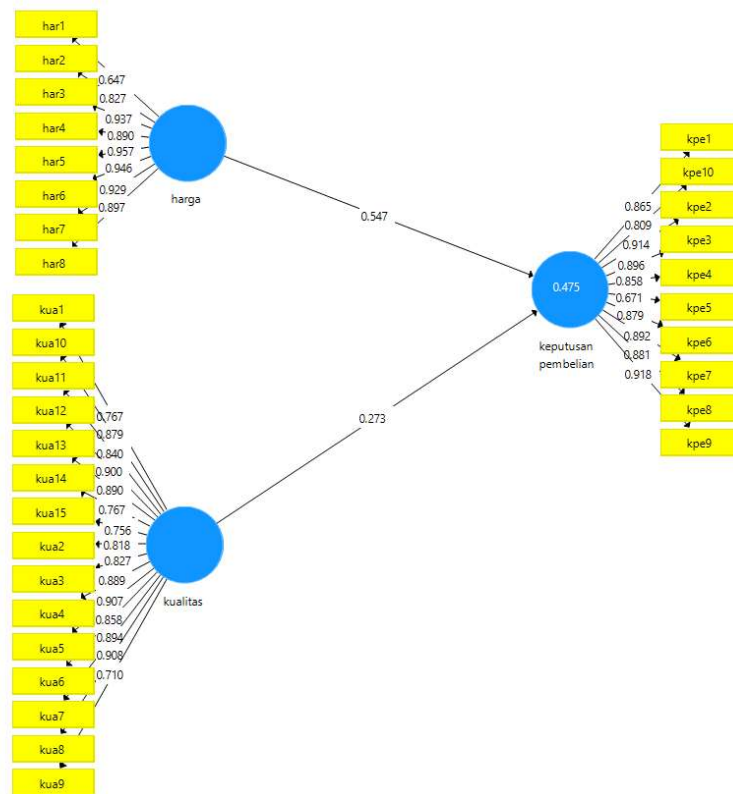
	Kualitas	Harga	Keputusan Pembelian
Kualitas	0.843		
Harga	0.340	0.884	
Keputusan Pembelian	0.460	0.640	0.861

Hasil uji Fornell–Larcker menunjukkan bahwa nilai akar kuadrat Average Variance Extracted (AVE) pada masing-masing variabel lebih besar dibandingkan dengan nilai korelasi antar variabel lainnya. Pada variabel kualitas, nilai akar kuadrat AVE sebesar 0,843, yang lebih tinggi dibandingkan korelasinya dengan variabel harga (0,340) dan keputusan pembelian (0,460). Demikian pula pada variabel harga, nilai akar kuadrat AVE sebesar 0,884, yang lebih besar dibandingkan korelasinya dengan variabel kualitas (0,340) dan keputusan pembelian (0,640). Selanjutnya, variabel keputusan pembelian memiliki nilai akar kuadrat AVE sebesar 0,861, yang juga lebih tinggi dibandingkan korelasinya dengan variabel kualitas (0,460) dan harga (0,640).

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa setiap variabel dalam model penelitian ini memiliki perbedaan yang jelas satu sama lain, sehingga model telah memenuhi kriteria validitas diskriminan. Dengan terpenuhinya validitas diskriminan ini, masing-masing variabel laten dinyatakan mampu mengukur konsep yang berbeda secara empiris dan tidak saling tumpang tindih,

sehingga model pengukuran layak untuk dilanjutkan ke tahap evaluasi model struktural (Hair et al., 2019).

Hasil Uji Inner Model



Gambar 2. Hasil Uji Inner Model

Hasil pengujian model struktural menunjukkan bahwa harga dan kualitas berpengaruh signifikan terhadap keputusan pembelian gula curah di Pasar Tradisional Tavip Kota Binjai. Variabel harga memiliki nilai *t-statistic* sebesar 4,835, yang menunjukkan pengaruh signifikan dan lebih dominan dibandingkan kualitas. Sementara itu, variabel kualitas juga berpengaruh signifikan terhadap keputusan pembelian dengan nilai *t-statistic* sebesar 2,207. Temuan ini menunjukkan bahwa konsumen pasar tradisional lebih mengutamakan keterjangkauan harga dalam membeli gula curah, namun tetap mempertimbangkan aspek kualitas sebagai faktor pendukung dalam pengambilan keputusan (Dewi et al., 2024).

Uji R-square

Pengujian *R-square* dilakukan untuk mengetahui sejauh mana variabel independen dalam model mampu menjelaskan variasi pada variabel dependen. Nilai *R-square* dan *R-square adjusted* yang disajikan pada Tabel 4 sebagai berikut.

Tabel 4. Hasil Uji R-square		
	R Square	R Square Adjusted
Keputusan pembelian	0.475	0.460

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai *R-square* untuk variabel keputusan pembelian sebesar 0,475, dengan nilai *R-square adjusted* sebesar 0,460. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel harga dan kualitas secara bersama-sama mampu menjelaskan 47,5% variasi keputusan pembelian gula curah di Pasar Tradisional Tavip Kota Binjai. Sementara itu, sebesar 52,5% variasi keputusan pembelian dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian ini. Berdasarkan kriteria penilaian

PLS-SEM, nilai R^2 tersebut termasuk dalam kategori sedang atau moderate, yang menunjukkan bahwa model struktural memiliki daya jelaskan yang cukup baik dalam menjelaskan perilaku konsumen di pasar tradisional.

Uji Bootstrapping

Pengujian bootstrapping dilakukan untuk menilai tingkat signifikansi hubungan antar variabel laten dalam model struktural. Melalui uji ini, dapat diketahui apakah pengaruh variabel harga dan kualitas terhadap keputusan pembelian signifikan secara statistik berdasarkan nilai koefisien jalur, *t*-statistics, dan *p*-values. Hasil uji *bootstrapping* sebagaimana disajikan pada tabel 5 sebagai berikut.

Tabel 5. Hasil Uji Bootstrapping

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
Harga -> Keputusan Pembelian	0.547	0.522	0.121	4.519	0.000
Kualitas -> Keputusan Pembelian	0.273	0.282	0.127	2.152	0.032

Hasil uji bootstrapping menunjukkan bahwa variabel harga dan kualitas berpengaruh signifikan terhadap keputusan pembelian gula curah di Pasar Tradisional Tavip Kota Binjai. Variabel harga memiliki koefisien jalur sebesar 0,547 dengan nilai *t*-statistic 4,519 dan *p*-value 0,000, yang mengindikasikan pengaruh positif dan signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa keterjangkauan dan kewajaran harga menjadi pertimbangan utama konsumen dalam membeli gula curah di pasar tradisional. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Pontorondo, 2017) yang menyatakan bahwa perilaku belanja di pasar tradisional sangat dipengaruhi oleh pertimbangan ekonomi dan efisiensi pengeluaran rumah tangga.

Sementara itu, variabel kualitas juga berpengaruh signifikan terhadap keputusan pembelian dengan koefisien jalur sebesar 0,273, nilai *t*-statistic 2,152, dan *p*-value 0,032. Meskipun pengaruhnya lebih kecil dibandingkan harga, kualitas tetap menjadi faktor penting dalam membentuk keyakinan konsumen saat membeli produk pangan curah. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Yudha Wardani et al., 2023) yang menyatakan bahwa dalam hal produk curah pangan sehari-hari, konsumen cenderung memakai harga sebagai acuan keterjangkauan, tetapi atribut kualitas yang tampak yaitu warna, tekstur, rasa, kebersihan menjadi dasar apakah mereka merasa yakin dan mau mengulang pembelian konsumen pasar tradisional tetap mempertimbangkan aspek mutu produk meskipun berorientasi pada harga yang lebih ekonomis. Meskipun harga menjadi pertimbangan utama, konsumen tetap mempertimbangkan kualitas dan manfaat produk sebelum mengambil keputusan pembelian (Siregar, F. M., & Sihombing, V. U., 2025). Secara keseluruhan, hasil ini menegaskan bahwa keputusan pembelian gula curah di pasar tradisional dibentuk oleh kombinasi pertimbangan harga dan kualitas, dengan harga sebagai faktor yang lebih dominan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga dan kualitas berpengaruh signifikan terhadap keputusan pembelian gula curah di Pasar Tradisional Tavip Kota Binjai. Variabel harga memiliki peran yang lebih dominan dibandingkan kualitas, yang mengindikasikan bahwa keterjangkauan harga menjadi pertimbangan utama konsumen pasar tradisional. Meskipun demikian, kualitas produk tetap menjadi faktor penting dalam memperkuat keyakinan konsumen saat melakukan pembelian. Secara keseluruhan, model penelitian mampu menjelaskan keputusan pembelian konsumen dengan tingkat daya jelaskan yang cukup baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, N., Herlon, M., Pebrian, S., & Kusumawaty, Y. (2024). Consumer Perception of Palm Sugar Products in Rokan Hulu District, Indonesia: A Prospective Analysis Approach. *KnE Social Sciences*, 9(26 SE-Articles), 144–155. <https://doi.org/10.18502/kss.v9i26.17080>
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., & Ringle, C. M. (2017). *A primer on partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM)*.

- Johnson, E., Jusril, H., Pratiwi, L., Trisnasari, S., & Thow, A. M. (2025). *Looking towards the sweet , sweet future : a political economy analysis of sugar and nutrition policy in Indonesia*. <https://doi.org/10.1017/S1368980025100566>
- Koo, M., & Yang, S.-W. (2025). Likert-Type Scale. In *Encyclopedia* (Vol. 5, Issue 1, p. 18). <https://doi.org/10.3390/encyclopedia5010018>
- Mihafu, F. D., Issa, J. Y., & Kamiyango, M. W. (2020). Implication of sensory evaluation and quality assessment in food product development: A review. *Current Research in Nutrition and Food Science*, 8(3), 690–702. <https://doi.org/10.12944/CRNFSJ.8.3.03>
- Mulyo, T., Rahayu, E. S., & Riptanti, E. W. (2022). Pengaruh Ekuitas Merek dan Atribut Produk terhadap Keputusan Pembelian Konsumen Gula Pasir di Pasar Swalayan Kota Surakarta. *Agricultural Socio-Economic Empowerment and Agribusiness Journal*, 1(1), 10. <https://doi.org/10.20961/agrisema.v1i1.61912>
- Nurliza, N. (2025). Perceived Quality of Traditional Grocery Stores: Price Satisfaction, Trust, Service Quality, Convenience and Location. *Serbian Journal of Management*, 20(1), 157–171. <https://doi.org/10.5937/sjm20-50249>
- Petrescu, D. C., Vermeir, I., & Petrescu-Mag, R. M. (2020). Consumer understanding of food quality, healthiness, and environmental impact: A cross-national perspective. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(1). <https://doi.org/10.3390/ijerph17010169>
- Pontorondo, M. M. (2017). Perubahan Perilaku Berbelanja Dari Pasar Tradisional Ke Pasar Modern Di Kota Manado Dipandang Dari Aspek Sosiologi. *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah*, 14(2), 14–39. <https://doi.org/10.30984/as.v14i2.371>
- Regmi, A., & Meade, B. (2013). Demand side drivers of global food security. *Global Food Security*, 2(3), 166–171. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.gfs.2013.08.001>
- Safira, M. R., & Aji, J. M. M. (2021). Perilaku Konsumen Gula Putih Bermerek dan Tidak Bermerek di Kabupaten Jember. *Jurnal Sains Pemasaran Indonesia (Indonesian Journal of Marketing Science)*, 20(1), 33–52. <https://doi.org/10.14710/jspi.v20i1.33-52>
- Siregar, F. M., & Sihombing, V. U. (2025). *Analisis Willingness to Pay Keripik Singkong di Kabupaten Langkat dan Faktor- faktor yang Memengaruhinya Analysis of Willingness to Pay Cassava Chips in Langkat Regency and Factors Affecting It*. 11, 3349–3356.
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.
- Yudha Wardani, T., Yuliati, N., & Dian Wijayati, P. (2023). The Influence of Product Quality, Price, and Information on Buying Decisions of Bulk Cooking Oil in Wringinanom District, Gresik District. *Journal of Economics, Finance and Management Studies*, 06(03), 1328–1332. <https://doi.org/10.47191/jefms/v6-i3-34>